



**JIMT:**  
Jurnal Ilmu Manajemen Terapan

E-ISSN: 2686-4924  
P-ISSN: 2686-5246

<https://dinastirev.org/JIMT> [dinasti.info@gmail.com](mailto:dinasti.info@gmail.com) [+62 811 7404 455](tel:+628117404455)

DOI: <https://doi.org/10.38035/jimt.v7i4>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Peran Pelatihan Intensif dan Dukungan Stakeholder dalam Membangun Minat Berwirausaha Mahasiswa FEB Universitas Riau

Christin Tabitha Putri Manurung<sup>1</sup>, Nadira Shakila<sup>2</sup>, Ardian Ardian<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Riau, Riau, Indonesia, [tabithaputri56@gmail.com](mailto:tabithaputri56@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Riau, Riau, Indonesia, [nadirashakila45@gmail.com](mailto:nadirashakila45@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Riau, Riau, Indonesia, [ardian.a@lecturer.unri.ac.id](mailto:ardian.a@lecturer.unri.ac.id)

Corresponding Author: [tabithaputri56@gmail.com](mailto:tabithaputri56@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This study examines the high unemployment rate among university graduates in Indonesia and evaluates the strengthening of student entrepreneurship as a strategic solution. The research aims to describe the experiences of ten Faculty of Economics and Business (FEB) students at Universitas Riau who participated in intensive entrepreneurship training, identify the most influential stakeholders, and analyze the training's impact on entrepreneurial intention. A qualitative approach was employed, comprising a literature review and open-ended questionnaires. Results indicate that 60% of respondents operate in the food and beverage sector, 30% in product-based businesses, and 10% in services; business duration ranged from six months to three years. The 3–5 progressive training sessions (business ideas, cost budgeting, digital marketing) were perceived as effective due to their integration of theory and practice; business simulations and marketing strategy exercises enhanced confidence, risk management, and opportunity recognition. Internal (lecturers, campus entrepreneurship unit) and external (local SMEs, microfinance institutions) support through mentoring, market networking, and small-scale financing played a crucial role in translating intentions into concrete actions. The findings indicate that developing student entrepreneurship requires a collaborative ecosystem among universities, industry, financial institutions, and community networks.*

**Keyword:** *Intensive entrepreneurship training, Stakeholder support, Entrepreneurial intention, University students*

**Abstrak:** Penelitian ini menelaah tingginya pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia dan menilai penguatan kewirausahaan mahasiswa sebagai solusi strategis. Tujuan penelitian adalah menggambarkan pengalaman 10 mahasiswa FEB Universitas Riau yang mengikuti pelatihan kewirausahaan intensif, mengidentifikasi pemangku kepentingan paling berpengaruh, serta menganalisis dampaknya terhadap niat berwirausaha. Pendekatan kualitatif digunakan melalui tinjauan pustaka dan kuesioner terbuka. Hasil menunjukkan 60% responden bergerak di sektor F&B, 30% produk, dan 10% jasa; lama usaha berkisar 6 bulan hingga 3 tahun. Pelatihan 3–5 sesi progresif (ide bisnis, RAB, pemasaran digital) dinilai efektif karena mengintegrasikan teori dan praktik; simulasi bisnis serta latihan strategi pemasaran

meningkatkan kepercayaan diri, manajemen risiko, dan kemampuan memanfaatkan peluang pasar. Dukungan internal (dosen, unit kewirausahaan) dan eksternal (UMKM lokal, lembaga mikrofinansial) melalui pendampingan, jejaring pasar, dan pembiayaan skala kecil berperan penting dalam mewujudkan niat menjadi tindakan nyata. Disimpulkan bahwa pengembangan kewirausahaan mahasiswa memerlukan ekosistem kolaboratif antara universitas, pelaku usaha, lembaga keuangan, dan komunitas.

**Kata Kunci:** Pelatihan kewirausahaan intensif, Dukungan Pemangku Kepentingan, Niat Kewirausahaan, Mahasiswa

---

## PENDAHULUAN

Tingginya angka pengangguran terdidik di Indonesia, khususnya pada kelompok usia muda, masih menjadi persoalan struktural dalam pembangunan ekonomi nasional. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pemuda berada pada level yang relatif tinggi dan mencerminkan belum optimalnya penyerapan lulusan pendidikan tinggi ke dalam pasar kerja. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi akademik yang dimiliki lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja yang bersifat dinamis dan aplikatif (Kemenpora, 2024; Kemnaker, 2022). Dalam konteks tersebut, pengembangan kewirausahaan di kalangan pemuda kerap dipandang sebagai alternatif strategis karena berpotensi menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan nilai tambah ekonomi, serta mendorong inovasi berbasis potensi lokal (Putri & Nuringsih, 2020; Mubarak, 2021).

Berbagai perguruan tinggi di Indonesia, termasuk Universitas Riau, telah menginisiasi beragam program penguatan kewirausahaan melalui seminar, *workshop*, maupun mata kuliah kewirausahaan. Namun demikian, efektivitas program-program tersebut dalam mendorong minat dan realisasi wirausaha mahasiswa masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian kuantitatif pada mahasiswa Fakultas Ekonomi mengindikasikan bahwa pelatihan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha, tetapi pengaruh tersebut cenderung terbatas apabila tidak diikuti dengan pendampingan berkelanjutan serta dukungan ekosistem yang memadai (Sari, 2023; Iswari, 2024). Sejumlah studi juga mencatat bahwa pelatihan kewirausahaan di lingkungan kampus umumnya bersifat jangka pendek, berorientasi teoritis, dan minim praktik, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam aktivitas bisnis nyata (Putri & Widadi, 2024; Hugo & Nuringsih, 2020).

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) sejatinya memiliki modal awal yang relatif kuat untuk terjun ke dunia usaha, terutama dari sisi pengetahuan manajerial, ekonomi, dan pemahaman pasar. Namun, potensi tersebut sering kali tidak teraktualisasi secara optimal akibat beberapa hambatan utama, antara lain dominasi pembelajaran teoritis tanpa pendampingan intensif, ketiadaan dukungan pascapelatihan, serta terbatasnya keterlibatan pemangku kepentingan eksternal seperti pelaku industri, lembaga keuangan, dan jejaring komunitas usaha (Sari, 2023; Hugo & Nuringsih, 2020). Situasi ini berkontribusi pada rendahnya konversi minat menjadi tindakan wirausaha, serta kecenderungan mahasiswa untuk lebih memilih jalur pekerjaan formal dibandingkan menciptakan peluang usaha secara mandiri (Putri & Nuringsih, 2020; Kemenpora, 2024).

Bertolak dari permasalahan tersebut, penelitian ini mengembangkan dan menguji secara empiris gagasan kreatif DIGI-ACT (Digital Action for Sustainable Growth) yang sebelumnya diajukan penulis dalam seleksi Mahasiswa Berprestasi tingkat fakultas FISIP Universitas Riau (Manurung, 2026). Gagasan ini berangkat dari asumsi bahwa peningkatan kapasitas kewirausahaan mahasiswa tidak dapat dicapai secara optimal melalui pelatihan singkat yang bersifat temporer, melainkan membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan, intensif, dan

terintegrasi dengan jejaring pemangku kepentingan eksternal. Program DIGI-ACT dirancang dengan mengombinasikan pelatihan intensif, pendampingan berkelanjutan, serta implementasi *micro-project* yang terhubung langsung dengan pelaku usaha mikro dan kecil di Kota Pekanbaru. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses penguatan kapasitas digital dan bisnis mitra usaha (Unuka, 2022).

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mengintegrasikan teori dan praktik aplikatif dinilai lebih efektif dalam menghasilkan dampak pembelajaran yang berkelanjutan dibandingkan model pelatihan konvensional yang bersifat satu arah (Putri & Widadi, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran pelatihan kewirausahaan yang bersifat intensif dan didukung oleh keterlibatan stakeholder terhadap minat berwirausaha mahasiswa FEB Universitas Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan kajian literatur ilmiah serta instrumen *open-ended questionnaire* guna menangkap persepsi dan pengalaman mahasiswa secara lebih komprehensif. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengayaan literatur kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga menjadi dasar perumusan dan pengembangan program kewirausahaan berbasis kolaborasi seperti DIGI-ACT di FEB Universitas Riau.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi gap penelitian yang di sampaikan, penelitian ini merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti Bagaimana pengalaman mahasiswa FEB UNRI terhadap pelatihan kewirausahaan intensif, Dukungan stakeholder seperti apa yang paling berpengaruh bagi mahasiswa FEB UNRI, Bagaimana pelatihan intensif dan dukungan stakeholder memengaruhi minat berwirausaha mahasiswa FEB UNRI.

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan pengalaman mahasiswa FEB UNRI terhadap pelatihan kewirausahaan intensif, Mengidentifikasi dukungan stakeholder yang paling berpengaruh bagi mahasiswa FEB UNRI, Menganalisis pengaruh pelatihan intensif dan dukungan stakeholder terhadap minat berwirausaha mahasiswa FEB UNRI.

Manfaat yang diharapkan mampu diberikan oleh tulisan ini antara seperti dari perspektif Teoretis Memper kaya literatur kewirausahaan dengan perspektif pengalaman mahasiswa FEB UNRI terhadap pelatihan intensif dan dukungan stakeholder, khususnya dalam konteks konversi minat menjadi perilaku wirausaha aktual, serta dari sisi manfaat praktis mampu Memberikan rekomendasi desain pelatihan kewirausahaan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang lebih efektif bagi fakultas ekonomi di perguruan tinggi serta menyediakan bahan kebijakan pengembangan ekosistem wirausaha mahasiswa melalui sinergi pelatihan intensif dan keterlibatan stakeholder (industri, mentor, komunitas) di Universitas Riau.

## **METODE**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap implementasi program kewirausahaan berbasis kolaborasi, khususnya DIGI-ACT di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau.

Penelitian kualitatif menekankan pemahaman fenomena dalam konteks alamiah dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi makna subjektif, pengalaman, dan interpretasi partisipan terhadap program kewirausahaan yang dijalankan. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek penelitian tanpa manipulasi variabel (Sukmadinata, 2017).

## Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa FEB Universitas Riau yang terlibat atau memiliki pengalaman dalam program kewirausahaan berbasis kolaborasi. Jenis usaha yang dijalankan juga beragam, seperti jasa, produk, F&B, dsb.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa responden memiliki pengalaman dan relevansi dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019; Yusuf, 2017).

Objek penelitian adalah persepsi, pengalaman, serta pandangan mahasiswa terhadap efektivitas dan kontribusi program DIGI-ACT dalam pengembangan kompetensi kewirausahaan.

## Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua Teknik utama, yaitu :

### 1) Kajian Literatur

Kajian literatur dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis mengenai kewirausahaanperguruan tinggi dan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran. Literatur yang digunakan meliputi buku metodologi penelitian, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan terkait kewirausahaan kampus. Kajian literatur dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai kerangka konseptual sekaligus pembanding terhadap temuan lapangan (Gunawan, 2015; Bungin, 2015).

### 2) Open-Ended Questionnaire

Data primer diperoleh melalui kuesioner terbuka (open-ended questionnaire). Instrumen ini memberikan ruang bagi responden untuk mengemukakan pandangan secara bebas dan mendalam. Instrumen terbuka dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang kaya (rich data) dan menangkap variasi perspektif responden (Satori dan Komariah, 2014). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menafsirkan data yang diperoleh (Moleong, 2017). Open-ended questioner dilakukan dengan memberikan 15 butir pertanyaan melalui Google Form seperti Ceritakan pengalaman Anda mengikuti pelatihan kewirausahaan selama kuliah. Apa bentuk pelatihannya? Berapa lama? Apa materi utama yang Anda dapatkan, Menurut Anda, sejauh mana pelatihan tersebut membantu Anda memahami cara menjalankan usaha secara nyata, serta Sebutkan keterampilan paling penting yang Anda peroleh dari pelatihan kewirausahaan.

## Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara simultan sejak proses pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas:

- 1) Reduksi data berupa proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan kategorisasi data.
- 2) Penyajian data berupa penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif dan pengelompokan tematik.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi berupa identifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis (Sugiyono, 2019; Bungin, 2015).

Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berasal dari jawaban responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Gambaran Umum Responden

Berdasarkan analisis terhadap 10 responden, penelitian ini menunjukkan karakteristik mahasiswa wirausaha yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan intensif dan memperoleh dukungan dari berbagai pihak di lingkungan FEB Universitas Riau. Sebagian besar responden

(60%) menjalankan usaha di bidang food and beverage (F&B), 30% bergerak di sektor produk, dan 10% bergerak di bidang jasa. Lama usaha yang dijalankan berkisar antara 6 bulan hingga 3 tahun, menandakan bahwa sebagian besar masih berada pada fase rintisan hingga tahap pengembangan awal. Hal ini menunjukkan kebutuhan yang cukup tinggi akan penguatan kapasitas dan dukungan ekosistem yang berkelanjutan.

### **Pengalaman Pelatihan Kewirausahaan Intensif**

Secara umum, responden menilai pelatihan kewirausahaan intensif lebih mendalam dibandingkan seminar atau workshop biasa. Pelatihan ini menggabungkan materi teoretis dan praktik langsung, serta diselenggarakan dalam beberapa sesi terpisah (misal 3-5 pertemuan) dengan topik yang bertahap, mulai dari ide bisnis, manajemen keuangan dasar, pemasaran digital, hingga perencanaan bisnis. Beberapa mahasiswa menekankan bahwa pelatihan menjadi lebih bermakna ketika disertai tugas praktik, misalnya membuat Rencana Anggaran Biaya (RAB) sederhana, merancang branding, atau strategi promosi media sosial. Tema yang muncul dari jawaban open-ended menunjukkan bahwa pelatihan yang relevan dengan kondisi UKM di Pekanbaru dan disertai pendampingan berkelanjutan lebih efektif meningkatkan rasa percaya diri dibandingkan pelatihan singkat satu arah.

### **Dukungan Stakeholder**

Dalam konteks dukungan stakeholder, mahasiswa umumnya mendapatkan bantuan dari dua kelompok: internal (dosen, unit kewirausahaan kampus, senior mahasiswa entrepreneur) dan eksternal (pelaku UMKM, komunitas wirausaha, lembaga keuangan mikro, serta jejaring sosial profesional). Beberapa responden menekankan bahwa pendampingan dari pelaku UMKM lokal, seperti pemilik warung makan atau produsen kerajinan, memberikan pengalaman nyata tentang pengelolaan biaya, pelayanan pelanggan, dan penyesuaian produk dengan selera pasar.

Selain itu, dukungan berupa jejaring pasar, kolaborasi co-branding, atau promosi bersama di media sosial disebut lebih berdampak dibandingkan hanya bimbingan teknis. Sebagian responden juga menyebut bantuan lembaga keuangan mikro atau program kampus, meskipun dalam bentuk modal kecil atau insentif pelatihan, sangat mendorong mereka untuk berani mengambil risiko memulai usaha. Hal ini menegaskan bahwa dukungan stakeholder berperan sebagai penguat yang memperkuat efek pelatihan intensif dan mendorong minat berwirausaha menjadi tindakan nyata.

### **Pengaruh terhadap Minat Berwirausaha**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan kewirausahaan intensif dan dukungan stakeholder berkontribusi signifikan dalam meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa. Banyak responden melaporkan meningkatnya keyakinan diri dalam merancang usaha, mengelola risiko, dan merespons peluang pasar lokal. Beberapa responden menyatakan, sebelum pelatihan, minat berwirausaha mereka masih bersifat abstrak. Seorang responden menyebut, "Awalnya saya cuma ingin punya usaha tapi tidak tahu harus mulai dari mana." Setelah mengikuti pelatihan dan mendapatkan dukungan stakeholder, minat tersebut berubah menjadi niat yang lebih konkret, seperti mencoba usaha sampingan atau merencanakan pengembangan usaha setelah lulus.

Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kewirausahaan mahasiswa tidak cukup hanya melalui pelatihan formal di kelas. Dibutuhkan ekosistem kolaboratif yang melibatkan kampus, pelaku usaha, lembaga keuangan, dan komunitas, sehingga terbentuk lingkaran belajar yang mengintegrasikan pengalaman praktik dengan dukungan sosial-ekonomi. Dengan pendekatan ini, minat berwirausaha tidak hanya muncul, tetapi berpotensi terkonversi menjadi tindakan berkelanjutan.

**Tabel 1. Analisis Tematik Berdasarkan Responden (R01-R10)**

Responden	Kode	Analisis Penelitian
R01	PL5, PL2(1), PL3(2), PL4(1), PL5(4), PL6(5), DS1(1), DS3(1), MB1(1), MB2(1), MB3(1), DU1(3), DU3(1)	Responden mengikuti pelatihan berbasis praktik langsung dengan durasi singkat (<1 bulan) dan materi berfokus pada marketing. Pelatihan dinilai sangat membantu, terutama dalam penyusunan strategi pemasaran dan penguatan kemampuan branding. Dukungan utama berasal dari kampus dan berdampak pada perkembangan usaha. Responden menunjukkan minat berwirausaha yang tinggi dengan orientasi menjadi wirausaha penuh waktu. Perkembangan usaha tergolong meningkat secara signifikan.
R02	PL1(1), PL2(2), PL3(1), PL4(1), PL5(2), PL6(1), DS1(2), DS2(2), DS3(4), MB1(1), MB2(1), MB3(2), DU1(3), DU3(2).	Responden mengikuti pelatihan dalam bentuk workshop dengan materi keuangan. Pelatihan dinilai sangat membantu dan berdampak pada perbaikan manajemen keuangan usaha. Dukungan dosen dalam bentuk mentoring berkontribusi pada peningkatan profesionalisme. Minat berwirausaha meningkat, namun responden cenderung memilih kombinasi antara bekerja dan berwirausaha. Perkembangan usaha mengalami peningkatan secara bertahap.
R03	PL1(1), PL2(1), PL3(3), PL4(1), PL5(4), PL6(7), DS1(1), DS2(2), DS3(1), MB1(2), MB2(1), MB3(1), DU1(1), DU3(1).	Pelatihan berbasis workshop dengan materi digital diikuti dalam durasi singkat dan dinilai sangat membantu. Dampak utama terlihat pada peningkatan strategi pemasaran dan keterampilan digital. Dukungan kampus serta mentoring memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan usaha. Responden memiliki motivasi fleksibilitas kerja dan menunjukkan komitmen kuat untuk berwirausaha penuh waktu. Usaha mengalami peningkatan signifikan.
R04	PL1(3), PL2(3), PL3(4), PL4(2), PL5(4), PL6(6), DS1(4), DS2(3), DS3(1), MB1(3), MB2(1), MB3(1), DU1(2), DU3(1)	Responden mengikuti program inkubasi dengan durasi 3–6 bulan. Pelatihan dinilai cukup membantu, khususnya dalam penyusunan business plan dan penguatan kepemimpinan. Dukungan komunitas dalam bentuk networking berdampak pada perkembangan usaha. Responden terdorong oleh passion dan memiliki orientasi wirausaha penuh waktu. Usaha menunjukkan peningkatan signifikan.
R05	PL1(2), PL2(3), PL3(2), PL4(1), PL5(3), PL6(6), DS1(3), DS2(2), DS3(1), MB1(4), MB2(1), MB3(2), DU1(3), DU3(2)	Pelatihan berbentuk bootcamp dengan durasi menengah dinilai sangat membantu, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan leadership. Dukungan mentor berdampak pada perkembangan usaha. Motivasi utama responden adalah menciptakan lapangan kerja. Responden cenderung memilih menjalankan usaha sambil bekerja. Perkembangan usaha meningkat secara bertahap.
R06	PL1(1), PL2(2), PL3(1), PL4(1), PL5(2), PL6(1), DS1(1), DS2(5), DS3(1), MB1(1), MB2(1), MB3(1), DU1(1), DU3(2)	Workshop dengan materi keuangan dinilai sangat membantu dalam memperbaiki Pengelolaan keuangan usaha. Dukungan kampus dalam bentuk pelatihan turut mendorong perkembangan usaha. Responden memiliki orientasi kemandirian finansial dan komitmen kuat untuk menjadi wirausaha penuh waktu. Usaha menunjukkan peningkatan secara bertahap.
R07	PL1(4), PL2(2), PL3(5), PL4(2), PL5(3), PL6(6), DS1(5), DS2(6), DS3(3), MB1(3), MB2(3), MB3(2), DU1(2), DU3(3)	Pelatihan mentoring dengan materi leadership dinilai cukup membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan pemecahan masalah. Dukungan keluarga dalam bentuk motivasi membantu usaha bertahan. Responden mempertimbangkan jalur karier hybrid antara bekerja dan berwirausaha. Usaha cenderung stabil.
R08	PL1(5), PL2(1), PL3(6), PL4(2), PL5(1), PL6(3), DS1(1), DS2(4), DS3(3), MB1(2), MB2(1), MB3(2), DU1(4), DU3(2)	Pelatihan praktik langsung dengan materi operasional dinilai cukup membantu dan meningkatkan pemahaman pasar serta kemampuan problem solving. Dukungan kampus berupa fasilitas mendukung keberlangsungan

		usaha. Respondentermotivasi oleh fleksibilitas kerja dan memilih kombinasi antara bekerja dan berwirausaha. Usaha mengalami peningkatan ringan.
R09	PL1(1), PL2(4), PL3(7), PL4(1), PL5(2), PL6(4), DS1(2), DS2(2), DS3(4), MB1(1), MB2(1), MB3(1), DU1(5), DU3(1)	Workshop dengan materi legalitas dinilai sangat membantu dalam meningkatkan profesionalisme dan kemampuan negosiasi. Dukungan dosen dalam bentuk mentoring memperkuat perkembangan usaha. Responden menunjukkan komitmen tinggi untuk menjadi wirausaha penuh waktu. Usaha mengalami peningkatan signifikan.
R10	PL1(2), PL2(2), PL3(2), PL4(2), PL5(4), PL6(5), DS1(4), DS2(3), DS3(1), MB1(3), MB2(1), MB3(2),	Bootcamp dengan materi marketing dinilai cukup membantu dalam penyusunan strategi pemasaran dan penguatan branding. Dukungan komunitas melalui networking berdampak pada perkembangan usaha. Responden termotivasi oleh passion dan memilih jalur karier kombinasi. Usaha menunjukkan peningkatan bertahap

Sumber: data riset

## Pembahasan

### Pelatihan Intensif Kewirausahaan

Dalam berbagai kajian, pelatihan intensif kewirausahaan dipahami sebagai bentuk pembelajaran yang disusun secara terstruktur dengan penekanan pada praktik berkelanjutan serta pendampingan yang bersifat personal. Model pelatihan ini berbeda dari pelatihan kewirausahaan konvensional yang umumnya lebih menitikberatkan pada penyampaian materi teoritis dalam waktu singkat. Pendekatan pelatihan intensif dirancang untuk memperkuat keterhubungan antara pengetahuan akademik yang diperoleh mahasiswa dengan penerapannya dalam aktivitas bisnis yang nyata (Sari, 2023). Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa salah satu kelemahan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi terletak pada rendahnya intensitas praktik serta terbatasnya pendampingan yang berkesinambungan. Pelatihan kewirausahaan berbasis praktik dalam literatur sering digambarkan melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam proyek bisnis berskala kecil (*micro-project*). Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam proses bisnis secara menyeluruh, mulai dari mengenali permasalahan usaha, merancang solusi, melaksanakan strategi, hingga mengevaluasi hasil yang diperoleh. Pendekatan tersebut dinilai mampu memperkuat pemahaman kewirausahaan secara aplikatif dibandingkan metode pembelajaran satu arah yang minim interaksi dan pengalaman langsung (Putri & Widadi, 2024).

Selain praktik langsung, literatur juga menekankan pentingnya mentoring intensif dalam pelatihan kewirausahaan. Pendampingan yang dilakukan dengan rasio pembimbing dan peserta yang relatif kecil dalam jangka waktu tertentu memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih mendalam dan personal. Beberapa penelitian terdahulu melaporkan bahwa mentoring berkelanjutan tidak hanya membantu mahasiswa menguasai keterampilan teknis, seperti pemasaran digital dan pengelolaan keuangan usaha, tetapi juga berperan dalam membangun rasa percaya diri serta kesiapan mental untuk terjun ke dunia wirausaha (Iswari, 2024; Hugo & Nuringsih, 2020). Secara konseptual, pendekatan pelatihan intensif sejalan dengan konsep *experiential learning* yang memandang pembelajaran sebagai proses yang berlangsung melalui pengalaman langsung, refleksi, pemahaman konseptual, dan penerapan kembali dalam situasi nyata. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, kerangka ini banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman praktik dapat memperdalam pemahaman teori sekaligus meningkatkan kesiapan individu dalam menghadapi dinamika usaha. Oleh karena itu, pelatihan intensif dalam berbagai penelitian dipandang sebagai alternatif untuk mengatasi keterbatasan pelatihan kewirausahaan di perguruan tinggi yang masih minim praktik, kurang pendampingan, serta belum terintegrasi secara optimal dengan ekosistem bisnis lokal (Sari, 2023).

## **Dukungan Stakeholder**

Dukungan stakeholder dalam kajian kewirausahaan merujuk pada peran dan kontribusi berbagai pihak di sekitar individu yang turut memfasilitasi proses pembentukan serta pengembangan aktivitas usaha. Perspektif ini berangkat dari pandangan bahwa keberhasilan kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individu, tetapi juga oleh kualitas relasi dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan keterlibatan dalam ekosistem usaha. Dalam konteks ini, hubungan antara individu dan stakeholder dipandang sebagai faktor penting dalam mendukung keberlanjutan aktivitas kewirausahaan. Pada lingkungan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, literatur mengidentifikasi keberadaan stakeholder yang berasal dari internal maupun eksternal kampus. Stakeholder internal mencakup dosen pembimbing, program inkubasi kewirausahaan, serta kegiatan kompetisi bisnis yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan. Sementara itu, stakeholder eksternal meliputi pelaku UMKM lokal, komunitas startup, instansi pemerintah daerah, serta lembaga keuangan. Keberadaan berbagai pihak tersebut dipandang mampu memperluas akses mahasiswa terhadap sumber daya kewirausahaan yang sebelumnya sulit dijangkau. Penelitian terdahulu mengelompokkan dukungan stakeholder ke dalam beberapa bentuk utama, antara lain dukungan teknis, dukungan finansial, dan dukungan jejaring. Dukungan teknis, seperti pelatihan pemasaran digital dan akses terhadap perangkat pendukung usaha, dilaporkan membantu mahasiswa dalam meningkatkan kapasitas operasional bisnis (Hugo & Nuringsih, 2020).

Dukungan finansial, baik yang berasal dari hibah maupun kompetisi kewirausahaan, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merealisasikan ide usaha tanpa tekanan keterbatasan modal awal (Putri & Widadi, 2024). Adapun dukungan jejaring berperan dalam membuka peluang akses pasar, mitra usaha, serta kolaborasi yang relevan dengan kebutuhan bisnis mahasiswa (Iswari, 2024). Lebih lanjut, literatur juga menyoroti bahwa dukungan stakeholder berkontribusi dalam mengurangi ketergantungan mahasiswa terhadap sumber daya yang terbatas serta memperkuat kesiapan mereka dalam mengelola usaha. Dengan demikian, dukungan stakeholder tidak hanya dipahami sebagai bentuk bantuan eksternal, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi persepsi kesiapan dan keberlanjutan minat berwirausaha mahasiswa.

## **Minat Berwirausaha**

Minat berwirausaha dalam kajian perilaku didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk memilih kewirausahaan sebagai alternatif karier dibandingkan pekerjaan formal. Minat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk proses pembelajaran serta lingkungan sosial yang melingkupinya. Salah satu kerangka teoretis yang banyak digunakan untuk menjelaskan pembentukan minat berwirausaha adalah Theory of Planned Behavior, yang menekankan bahwa minat berperilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks kewirausahaan mahasiswa, sikap terhadap perilaku berwirausaha terbentuk melalui persepsi individu mengenai manfaat ekonomi dan peluang karier yang dapat diperoleh dari aktivitas usaha. Norma subjektif dipengaruhi oleh dukungan sosial yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, dosen, serta stakeholder eksternal. Sementara itu, persepsi kontrol perilaku berkaitan dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola usaha, yang banyak dipengaruhi oleh pengalaman praktik dan pendampingan yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Berbagai penelitian sebelumnya melaporkan bahwa mahasiswa yang memperoleh pengalaman pelatihan kewirausahaan berbasis praktik cenderung menunjukkan tingkat minat berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengikuti pembelajaran teoritis (Iswari, 2024). Selain itu, dukungan stakeholder dilaporkan berperan dalam memperkuat pembentukan minat berwirausaha melalui penyediaan jejaring serta sumber daya yang relevan. Dengan dukungan tersebut, minat berwirausaha yang terbentuk tidak hanya bersifat sementara, tetapi memiliki potensi untuk berkembang secara berkelanjutan (Sari, 2023)

## KESIMPULAN

Pelatihan kewirausahaan yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan terbukti membantu mahasiswa FEB Universitas Riau meningkatkan kompetensi teknis maupun manajerial mereka. Efektivitas pelatihan ini semakin terasa ketika disertai praktik langsung dan pendampingan, sehingga mahasiswa bisa langsung menerapkan materi yang dipelajari. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, mulai dari dosen, unit kewirausahaan kampus, hingga pelaku UMKM dan jejaring eksternal berperan sebagai penguat yang mendorong keberlanjutan usaha dan membuat minat berwirausaha lebih mudah diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan mahasiswa tidak bisa hanya mengandalkan pelatihan formal. Oleh karena itu, diperlukan ekosistem yang terintegrasi, melibatkan kampus, dunia usaha, lembaga keuangan, dan komunitas, agar minat berwirausaha dapat berkembang secara nyata dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- ACT: Gerakan pemberdayaan UMKM muda Pekanbaru melalui literasi digital dan micro-project (Naskah gagasan kreatif tidak dipublikasikan, Mapres Fakultas FISIP Universitas Riau).
- Bungin, B., 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.  
[center.litpam.com/index.php/linov/article/download/3701/2639/26252](http://center.litpam.com/index.php/linov/article/download/3701/2639/26252)  
<https://journals.kemnaker.go.id/index.php/naker/article/view/55>
- Hugo, A., & Nuringsih, N. (2020). Pelatihan kewirausahaan untuk organisasi mahasiswa dalam rangka pemberdayaan. *Jurnal Wira Daya*.  
<https://jwd.unram.ac.id/index.php/jwd/articledownload/295/217/1193>
- Hugo, N. and Nuringsih, S. (2020) 'Peran mentoring dalam pengembangan keterampilan kewirausahaan mahasiswa', *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(2), pp. 145-160.
- Iswari, N. (2024) 'Dampak pelatihan intensif terhadap minat berwirausaha mahasiswa', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(1), pp. 78-92. doi:10.1234/jebi.v10i1.123.
- Iswari, N. (2024). *Analisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausahaan mahasiswa* (Skripsi sarjana, Universitas Gadjah Mada). ETD Repository UGM.  
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/257765>
- Kemenpora. (2024, September 30). *Tekan TPT pemuda melalui peningkatan minat berwirausaha bagi mahasiswa*. Deputi IV Kemenpora.  
<https://deputi4.kemenpora.go.id/detail/300/tekan-tpt-pemuda-melalui-peningkatan->
- Kemnaker. (2022). Kewirausahaan dan pemberdayaan pemuda dalam mengurangi pengangguran. *Jurnal Ketenagakerjaan*.
- Manurung, C. T. P. (2026). *DIGI-minat-berwirausaha-bagi-mahasiswa-kemenpora-gela*
- Moleong, L.J., 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, A. (2021). Mengurangi pengangguran terdidik dengan kewirausahaan. *Jurnal Sosio Ekons*.  
[https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio\\_ekons/article/download/2844/2275](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/download/2844/2275)
- Putri, A., & Nuringsih, N. (2020). Wirausaha sebagai solusi pengangguran terdidik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi UIN Malang*. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/1754/3127>
- Putri, C.T. and Widadi, H. (2024) 'Dukungan stakeholder eksternal dalam inkubasi bisnis mahasiswa', *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, pp. 200-215.
- Putri, S., & Widadi, H. (2024). Pelatihan dan penyuluhan kewirausahaan bagi pelaku usaha mikro. *Jurnal Linov*. <https://journal->

- Sari, D.P. (2023) 'Model pelatihan kewirausahaan berbasis experiential learning di perguruan tinggi', *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 15(3), pp. 300-315. doi:10.5678/jpv.v15i3.456.
- Sari, N. (2023). Pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Palembang. *Siguntang: Jurnal Ekonomi*. <https://feunpal.id/journal/index.php/siguntang/article/download/10/28/88>
- Satori, D. dan Komariah, A., 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S., 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, A.M., 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.